

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHAAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengandalkan data primer melalui penggunaan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpulan informasi. Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM dengan lokasi usaha di wilayah Kota Semarang. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung ukuran sampel yang menghasilkan sampel sebanyak 100 responden. Proses pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden sebagai berikut: (1) Pelaku UMKM yang terdaftar di Kota Semarang, (2) Memiliki omzet/pendapatan tertentu, dan (3) Telah beroperasi minimal 1 tahun. Setiap UMKM yang memenuhi persyaratan tersebut dikunjungi secara langsung untuk mengumpulkan data sehingga bisa menyajikan informasi mengenai rincian berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Penyebaran Kuesioner

No.	Kuesioner	Jumlah
1.	Kuesioner yang disebar	100
2.	Kuesioner yang tidak kembali	0
3.	Kuesioner yang kembali, tidak sesuai dan tidak dapat diolah	0
4.	Kuesioner yang kembali sesuai kelengkapan dan dapat diolah	100
	Data yang diperoleh	100
	Respon Rate = $100/100 \times 100\%$	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 sejumlah 100 kuesioner telah peneliti sebarkan pada para responden dengan keseluruhan kuesioner kembali sesuai dengan kelengkapan serta dapat diolah dan besar respon rate dari kuesioner tersebut sebesar 100%.

4.1.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dibedakan menjadi dua jenis berbeda berdasarkan gendernya menjadi responden laki-laki dan responden perempuan sehingga didapatkan informasi sebaran karakteristik sesuai jenis kelamin semua peserta pada tabel di bawah:

Tabel 4. 2 Deskripsi Responden Berdasarkan Kriteria Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Persentase
Laki-laki	63	63%
Perempuan	37	37%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4.2 memperlihatkan karakteristik berdasarkan gender didominasi oleh responden laki-laki sebesar 63 orang atau sekitar 63% dan jumlah responden perempuan sebesar 37 orang atau sekitar 37%.

4.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Responden dibedakan menurut usia dalam tiga kategori yang mencakup usia di bawah 30 tahun, usia 30-40 tahun, serta responden dengan usia di atas 40 tahun sehingga usia para responden berdasarkan data terbagi sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Keterangan	Jumlah	Persentase
Dibawah 30 Tahun	28	28%
30-40 Tahun	36	36%
Diatas 40 Tahun	38	38%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4.3 dapat ditarik kesimpulan mengenai dominasi yang terjadi pada data kelompok usia di atas 40 tahun dengan jumlah 38 responden atau 38%, diikuti oleh mereka yang berusia antara 30 dan 40 dengan jumlah 36 responden atau 36% dan sisanya responden berusia di bawah 30 tahun dengan total 28 responden atau sebesar 28%.

4.1.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Responden dilihat pada tingkat pendidikan terbagi menjadi lima kategori yang terdiri dari responden dengan tamatan Sekolah Dasar (SD), responden tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), responden tamatan SMA/SMK, responden tamatan Diploma serta tamatan Sarjana sehingga data tersebut bisa dirinci sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase
SD	1	1%
SMP	15	15%
SMA/SMK	52	52%
Diploma	10	10%
Sarjana	22	22%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4. 4 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden meraih gelar pendidikan tertinggi mereka di tingkat SMA/SMK sebanyak 52 orang (52%), diikuti oleh 22 orang (22%) yang mendapatkan gelar sarjana, 15 orang (15%) dengan ijazah SMP, 10 orang (10%) memiliki ijazah diploma, dan hanya 1 orang (1%) yang meraih ijazah SD, dari keseluruhan 100 responden.

4.1.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Usaha

Para responden dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan lamanya usaha mereka beroperasi, yaitu usaha yang telah beroperasi selama 1-5 tahun, yang telah beroperasi selama 6-10 tahun, serta telah beroperasi di atas 10 tahun. Berikut data usia operasional usaha dari para responden:

Tabel 4. 5 Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Usaha

Keterangan	Jumlah	Persentase
1-5 Tahun	43	43%
6-10 Tahun	40	40%
Lebih dari 10 Tahun	17	17%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.5 terdapat 43 responden atau 43% dari sampel telah beroperasi selama 1-5 tahun, disusul oleh 40 responden atau 40% yang usahanya telah beroperasi selama 6-10 tahun, serta 17 responden atau 17% yang usahanya telah beroperasi lebih dari 10 tahun.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel-variabel individu dikarakterisasi secara kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dengan perhitungan nilai rata-rata (*Mean*), nilai minimum (*Min*), nilai maksimum (*Max*), dan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) dilakukan untuk melihat analisis statistik deskriptif sehingga didapat informasi penyajian pada analisis statistik deskriptif berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximun	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pajak	100	6	20	15.98	3.50
Kesadaran Wajib Pajak	100	6	20	15.41	3.20
Tingkat Pendapatan	100	6	20	15.57	3.20
Kepatuhan Wajib Pajak	100	11	25	19.77	3.23

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pada informasi tabel 4.6 peneliti menemukan kesimpulan berikut:

- 1) Variabel pengetahuan pajak dari 100 responden menunjukkan nilai rata-rata 15,98 dengan deviasi standar 3,50 serta nilai terendah yang didapat adalah 6, sedangkan nilai tertinggi mencapai 20.

- 2) Variabel kesadaran wajib pajak dari 100 peserta memperlihatkan nilai rata-rata 15,41 dengan deviasi standar 3,20i serta nilai terendah yang didapat adalah 6, sedangkan nilai tertinggi mencapai 20.
- 3) Variabel kesadaran wajib pajak dari 100 peserta memperlihatkan nilai rata-rata 15,57 dengan deviasi standar 3,20 serta nilai terendah yang didapat adalah 6, sedangkan nilai tertinggi mencapai 20.
- 4) Variabel kesadaran wajib pajak dari 100 peserta memperlihatkan nilai rata-rata 19,77 dengan deviasi standar 3,23 serta nilai terendah yang didapat adalah 11, sedangkan nilai tertinggi mencapai 25.

4.2.2 Uji Validitas Instrumen dan Reliabilitas Instrumen

4.2.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai validitas kuesioner dalam penelitian ini dengan 100 kuesioner yang telah dikumpulkan dan memenuhi persyaratan penelitian digunakan dalam uji validitas sebagai uji coba dan sebuah pertanyaan penelitian dinilai valid ketika angka r hitung melampaui angka r tabel yang tertera dimana angka r tabel ini ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (df) dengan formula $df = n - 2$ sehingga didapatkan $df = 98$ dengan nilai r tabel yang dipakai adalah 0,1970 pada signifikansi 5%.

Penentuan validitas instrumen juga dilakukan dengan melihat signifikansi masing-masing pertanyaan yang mana instrumen pertanyaan dianggap valid dan dapat digunakan dalam penelitian bila besar signifikansinya di bawah 0,05 sehingga pertanyaan dengan besar

signifikansi di atas 0,05 dianggap tidak relevan dan tidak dapat disertakan dalam pengumpulan data dan informasi ringkasan dari hasil pengujian validitas instrumen peneliti sajikan dalam sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Validitas

Variabel Kepatuhan Wajib Pajak UMKM di Kota Semarang				
Kode Item	R Hitung	R Tabel	Signifikansi	Keterangan
Y.1	0,722	0,1970	0,000	Valid
Y.2	0,774	0,1970	0,000	Valid
Y.3	0,795	0,1970	0,000	Valid
Y.4	0,733	0,1970	0,000	Valid
Y.5	0,723	0,1970	0,000	Valid
Variabel Pengetahuan Pajak				
X1.1	0.880	0,1970	0,000	Valid
X1.2	0.789	0,1970	0,000	Valid
X1.3	0.879	0,1970	0,000	Valid
X1.4	0.886	0,1970	0,000	Valid
Variabel Kesadaran Wajib Pajak				
X2.1	0.848	0,1970	0,000	Valid
X2.2	0.869	0,1970	0,000	Valid
X2.3	0.861	0,1970	0,000	Valid
X2.4	0.804	0,1970	0,000	Valid
Variabel Tingkat Pendapatan				
X3.1	0.798	0,1970	0,000	Valid
X3.2	0.818	0,1970	0,000	Valid
X3.3	0.831	0,1970	0,000	Valid
X3.4	0.774	0,1970	0,000	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pada tabel 4.7 memperlihatkan seluruh indikator dengan besar korelasi di atas batas minimum (nilai r table sebesar 0,1970) serta nilai signifikansi seluruh indikator berada di bawah 0,05 sehingga temuan tersebut membuktikan bahwa tiap indikator berhasil menampilkan konstruk

penelitian dengan akurat dan seluruh item kuesioner dinyatakan valid serta dapat digunakan.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Pengukuran variabel-variabel terkait penelitian dilakukan melalui uji realibilitas dengan mengevaluasi konsistensi instrumen penelitian yang bertujuan melihat sejauh mana responden menjawab butir kuesioner secara konsisten dan variabel dinyatakan reliabel bila besar *Cronbach's alpha* melampaui ambang batas 0,70 sehingga hasil pengujian yang didapat sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar	Keterangan
Pengetahuan Pajak	0,880	0,70	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak	0,866	0,70	Reliabel
Tingkat Pendapatan	0,818	0,70	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,803	0,70	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4.8 memperlihatkan seluruh variabel memperoleh besar *Cronbach's alpha* melampaui nilai minimal 0,70 dimana hasil tersebut mengindikasikan instrumen pengukuran tiap variabel memiliki tingkat konsistensi tinggi sehingga seluruh data dalam studi ini dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas serta layak difungsikan sebagai alat penelitian.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Guna memastikan residu model penelitian terdistribusi normal, maka dilakukan pengujian normalitas yang melibatkan metode *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebagai alat analisis dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) dari hasil pengujian dijadikan acuan dalam mengevaluasi normalitas data dengan ketentuan data dinyatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig.* melampaui angka 0,05 serta data dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas bila nilai *Asymp. Sig.* di bawah 0,05 sehingga hasil pengujian tercantum sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.28854415
Most Extreme Differences	Absolute	0.57
	Positive	0.57
	Negative	-.045
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana angka tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05 sehingga data penelitian dapat dikategorikan berdistribusi normal dan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebaran

data telah memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis penelitian.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Guna memastikan hubungan korelasi signifikansi antar variabel independen dalam model regresi, maka dilakukan pengujian multikolinearitas yang mana dikatakan berkualitas baik bila bebas dari korelasi tinggi di antara variabel-variabel bebasnya dan apabila terdapat keterkaitan substansial antar variabel independen, kondisi tersebut mengindikasikan variabel-variabel itu tidak ortogonal satu sama lain sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan multikolinearitas sehingga untuk memastikan setiap variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen dengan sebaik-baiknya, uji multikolinearitas harus dilakukan dengan hasil pengujian yang peneliti dapatkan berikut:

Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengetahuan Pajak	0.698	1.433
Kesadaran Wajib Pajak	0.486	2.056
Tingkat Pendapatan	0.615	1.627

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Sesuai dengan hasil pengujian yang ditunjukkan tabel 4.10 nilai toleransi untuk variabel pengetahuan perpajakan, kesadaran perpajakan, dan tingkat pendapatan lebih tinggi daripada ambang batas minimum yang ditetapkan sebesar 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada ketiga variabel tersebut berada di bawah angka 10 dengan arti

mengindikasikan tidak adanya korelasi yang kuat dalam model regresi pada hubungan antarvariabel independen sehingga model regresi yang diterapkan pada penelitian ini telah lolos asumsi dalam analisis regresi serta tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Guna mengetahui adanya perbedaan varians residual pada setiap observasi pada model regresi, peneliti melakukan pengujian heteroskedastisitas dengan ketentuan model regresi dikatakan lolos uji bila residualnya memiliki varians yang relative tetap dari pengamatan satu ke lainnya. Pemeriksaan gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini mengaplikasikan metode Glesjer dengan meregresikan nilai absolut residual pada seluruh variabel independen yang diteliti sehingga didapat hasil pendekatan Glesjer sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Uji Glesjer

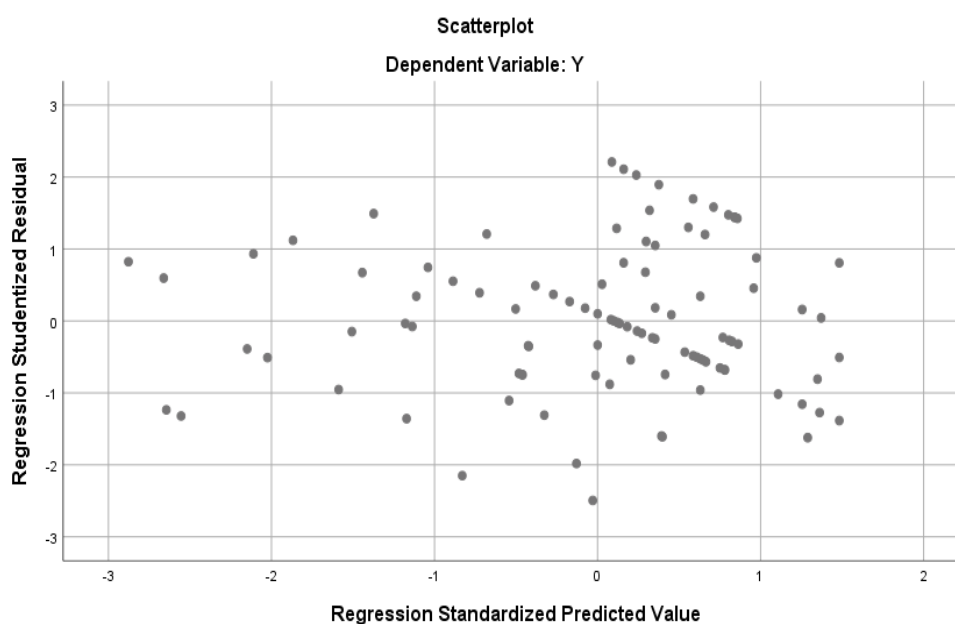
Variabel	Signifikansi
Pengetahuan Pajak	0.544
Kesadaran Wajib Pajak	0.179
Tingkat Pendapatan	0.131

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.11 memperlihatkan keseluruhan variabel penelitian dengan nilai signifikansi di atas 0,50 dimana kondisi tersebut menandakan model regresi tak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas

dan sebaran varians residual dapat dikatakan tetap atau seragam dan asumsi homoskedastisitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Selain menggunakan uji Glesjer, pendeteksian heteroskedastisitas pada penelitian ini juga diterapkan dalam analisis grafik *scatterplot* dengan didasarkan pada pola persebaran titik-titik yang terbentuk pada grafik yang mana gejala heteroskedastisitas dapat diduga muncul bila titik-titik pada grafik menunjukkan suatu pola secara teratur dan bila penyebaran titik terjadi dengan acak di area sumbu Y pada bagian atas maupun bawah nilai nol, maka model regresi dapat dikatakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas sehingga grafik *scatterplot* pada penelitian ini disajikan sebagai berikut.



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Gambar 4. 1 Grafik Scatterplot

Berdasarkan Gambar 4.1. terlihat letak titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar di kedua sisi sumbu Y pada bagian atas dan bawah nol serta penyebarannya juga tak menunjukkan bentuk atau pola teratur melainkan berlangsung secara acak sehingga hasil tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak memperlihatkan adanya gejala heteroskedastisitas dan model penelitian dinyatakan lolos permasalahan heteroskedastisitas.

4.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Guna melihat arah hubungan yang terjadi antarvariabel penelitian, maka diterapkan analisis regresi linear berganda sehingga efek yang dihasilkan variabel independen pada variabel dependen dalam penelitian bisa diidentifikasi saat mengaplikasikan pengujian tersebut dan hasil perhitungan disajikan pada table di bawah:

Tabel 4. 12 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.499	1.382			.000
	Pengetahuan Pajak	.265	.080	.288	3.328	.001
	Kesadaran Wajib Pajak	.138	.105	.137	1.321	.190
	Tingkat Pendapatan	.443	.093	.440	4.772	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Nilai-nilai koefisien regresi ditampilkan pada kolom berlabel *Unstandardized Coefficients (B)* dari hasil pengujian yang tercantum pada tabel 4.12 dengan persamaan regresi linier berganda untuk penelitian ini dapat ditulis dengan menggunakan koefisien-koefisien tersebut:

$$Y = 6,499 + 0,265X_1 + 0,138X_2 + 0,443X_3 + e$$

Mengacu pada persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari setiap koefisien regresi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta yang diperoleh pada variabel kepatuhan pajak sebesar 6,499 dimana angka tersebut mengindikasikan bila pengetahuan pajak, kesadaran wajib pajak, serta tingkat pendapatan tidak mengalami perubahan atau bernilai nol sehingga tingkat kepatuhan tidak berubah di angka 6,499.
- 2) Koefisien regresi pada variabel pengetahuan pajak sebesar 0,265 menggambarkan terdapat pengaruh searah pada kepatuhan wajib pajak sehingga terjadinya peningkatan satu satuan pada pengetahuan pajak dapat mendorong naiknya kepatuhan wajib pajak sebesar 0,265 dengan dugaan variabel lainnya tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi pada variabel kesadaran wajib pajak mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kepatuhan wajib pajak sehingga terjadinya peningkatan satu satuan pada kesadaran wajib pajak dapat mendorong naiknya kepatuhan wajib pajak sebesar 0,138 dengan dugaan variabel lainnya tetap.

- 4) Koefisien regresi pada variabel tingkat pendapatan sebesar 0,443 menggambarkan terdapat pengaruh searah pada kepatuhan wajib pajak sehingga terjadinya peningkatan satu satuan pada tingkat tingkat pendapatan dapat mendorong kenaikan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,443 dengan dugaan variabel lainnya tetap.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F diterapkan dengan maksud memastikan seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh pada variabel terikat berupa kepatuhan perpajakan pada UMKM dimana pengujian ini dijalankan guna menilai kepantasan model regresi yang diterapkan pada penelitian sehingga hasil pengolahan data disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	517.204	3	172.401	31.920	.000 ^b
	Residual	518.506	96	5.401		
	Total	1035.710	99			

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pada tabel 4.13. didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 berada di bawah 0,05 dan mengindikasikan bahwa pengetahuan pajak, kesadaran pajak, serta tingkat pendapatan secara simultan mempunyai pengaruh pada tingkat kepatuhan pajak UMKM di Kota Semarang sehingga penerapan

model regresi pada penelitian dikatakan memenuhi serta bisa digunakan dalam menguji hipotesis yang diajukan.

4.2.5.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan guna melihat besar pengaruh tiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen dan hasil pengujian tersebut ditampilkan pada seperti berikut:

Tabel 4. 14 Uji t (Signifikansi Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.499	1.382			.000
	Pengetahuan Pajak	.265	.080	.288	3.328	.001
	Kesadaran Wajib Pajak	.138	.105	.137	1.321	.190
	Tingkat Pendapatan	.443	.093	.440	4.772	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.14 dapat dijabarkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi variabel pengetahuan pajak sebesar 0,001 berada di bawah batas 0,05 dan menggambarkan terbentuknya kepatuhan pajak UMKM terpengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengetahuan pajak sehingga hipotesis pertama dianggap terkonfirmasi (diterima).

- 2) Nilai signifikansi variabel kesadaran wajib pajak sebesar 0,190 berada di bawah batas 0,05 dan menjelaskan terjadinya kepatuhan pajak UMKM tak terlalu terpengaruhi oleh kesadaran pajak sehingga hipotesis pertama dibantah (ditolak).
- 3) Nilai signifikansi variabel tingkat pendapatan sebesar 0,000 di bawah batas 0,05 dan menggambarkan terbentuknya kepatuhan pajak UMKM terpengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pendapatan sehingga hipotesis ketiga dianggap terkonfirmasi (diterima).

4.2.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diterapkan dengan tujuan memastikan variabel independen bisa menerangkan variasi pada variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi (R^2) biasanya terletak antara nol sampai satu ($0 < R^2 \leq 1$) dan pengujian ini bermaksud untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas saat menjelaskan variabel dependen yang bila nilainya semakin dekat ke nol berarti kemampuan penjelasannya semakin rendah dan berikut hasil pengujian tersaji:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 ^a	.499	.484	2.324

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4.15 memperlihatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,484 atau 48,4% dimana angka ini mengindikasikan bahwa 48,4% variasi kepatuhan pajak pelaku UMKM mampu dijelaskan oleh variabel pengetahuan pajak, kesadaran perpajakan, serta tingkat pendapatan serta 51,6% sisanya dipengaruhi faktor diluar cakupan penelitian.

4.3 Interpretasi Hasil

Studi ini bertujuan menelaah sejauh mana pengetahuan pajak, kesadaran perpajakan, serta tingkat pendapatan memengaruhi kepatuhan UMKM di Kota Semarang dan temuan tersebut mengarah pada pembahasan berikut:

4.3.1 Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Perpajakan

Hasil analisis memperlihatkan kepatuhan pajak UMKM di Kota Semarang dipengaruhi dengan positif serta signifikan oleh variabel pengetahuan pajak dengan koefisien regresi sebesar 0,265 dan nilai signifikansi 0,001 berada di bawah batas 0,05 turut memperkuat temuan ini sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Theory of Planned Behavior sejalan dengan temuan pengaruh pengetahuan perpajakan pada kepatuhan pajak UMKM di Semarang. Teori tersebut menegaskan bila niat seseorang dipengaruhi oleh perilaku, norma subjektif, serta persepsi kendali perilaku yang kemudian mendorong terbentuknya perilaku nyata. Dalam ranah perpajakan digambarkan pada sikap positif terhadap pemenuhan kewajiban fiskal dapat tumbuh melalui

pemahaman wajib pajak atas regulasi, prosedur, serta manfaat pajak bagi kepentingan negara. Lebih jauh, keteguhan wajib pajak pada kemampuan pemenuhan kewajiban perpajakan sesuai ketentuan berlaku turut diperkuat melalui pemahaman mendalam mengenai sistem perpajakan.

Pemahaman atas aspek perpajakan menentukan seberapa patuh seorang wajib pajak sehingga mereka yang memahami hak serta kewajiban fiskalnya umumnya tidak menemui hambatan berarti dalam memenuhi persyaratan administrasi perpajakan secara akurat dan tepat waktu serta wajib pajak dengan pemahaman perpajakan minim cenderung kesulitan mencerna regulasi berlaku sehingga berpotensi melakukan pelanggaran baik disengaja maupun tidak.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Perdana & Dwirandra (2020), Salsabila & Furqon (2020), dan Kartikasari & Yadnyana (2021) yang menemukan bahwa kepatuhan pajak terpengaruh positif dan signifikan oleh pengetahuan perpajakan. Gagasan bahwa pengetahuan perpajakan merupakan elemen penting yang dapat memengaruhi tindakan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakan dalam kebijakan yang ada didukung oleh konsistensi temuan-temuan ini dan tanpa memiliki pengetahuan pajak yang memadai membuat seseorang tidak dapat mengetahui bagaimana cara untuk menjalankan kewajiban perpajakan sehingga menimbulkan ketidakpatuhan baik disengaja maupun tanpa disengaja. Berdasarkan hal

tersebut, kepatuhan wajib pajak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengetahuan pajak.

4.3.2 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak

Hasil analisis memperlihatkan variabel kesadaran wajib pajak tidak terlalu mempengaruhi kepatuhan pajak UMKM di Kota Semarang yang terlihat pada besar nilai signifikansi 0,190 dimana telah melewati batas terendah 0,05 menjadi bukti atas temuan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan tingkat kesadaran pajak tidak serta-merta menentukan kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan kewajibannya. Artinya, meskipun seseorang menyadari kewajibannya bukan berarti mereka pasti akan mematuhi undang-undang yang relevan sehingga hipotesis kedua yang mengatakan kesadaran wajib pajak memengaruhi kepatuhan pajak di antara wajib pajak UMKM tidak terbukti dan dinyatakan ditolak.

Sikap positif pada pembayaran pajak dapat dikaitkan dengan kesadaran wajib pajak berdasarkan pernyataan dalam *Theory of Planned Behavior* yang menerangkan suatu tindakan tidak hanya terpengaruh pada sikap, melainkan juga persepsi kendali perilaku serta norma subjektif. Singkatnya, meskipun wajib pajak mempunyai kesadaran mengenai pentingnya melaksanakan kewajiban perpajakan, perilaku tersebut belum tentu terwujud apabila tidak didukung oleh kemauan, kesempatan, maupun faktor lingkungan yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian pada kalangan UMKM di Kota Semarang, tingkat kesadaran wajib pajak tidak mempunyai dampak yang signifikan pada kepatuhan perpajakan dan kondisi tersebut dapat terjadi ketika terdapat kecenderungan bahwa sebagian responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanding, sehingga perbedaan tingkat kesadaran di antara para responden dapat diabaikan dan tidak berdampak signifikan secara statistik pada kepatuhan peraturan perpajakan. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa kesadaran tidak cukup memberikan motivasi wajib pajak dalam melakukan kewajiban perpajakan.

Temuan ini selaras dengan temuan Atarwaman (2020) dan Yosua et al., (2026) yang memperlihatkan adanya kesadaran wajib pajak tidak terlalu berpengaruh pada kepatuhan pajak dan menunjukkan bahwa menyadari pentingnya pajak tidak selalu berujung pada pengambilan langkah-langkah konkret untuk memenuhi kewajiban pajak sehingga didapatkan kesimpulan adanya kesadaran pajak tidak selalu berperan dalam memengaruhi kepatuhan UMKM terhadap peraturan perpajakan di Semarang.

4.3.3 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kepatuhan Pajak

Hasil analisis memperlihatkan tingkat pendapatan memiliki keterkaitan yang positif serta signifikan dengan kepatuhan perpajakan pelaku UMKM di Kota Semarang dan temuan tersebut tercermin dari besarnya koefisien regresi pada 0,443 dan signifikansi 0,000 telah melewati batas 0,05 yang mana kondisi tersebut menggambarkan bahwa peningkatan

pendapatan cenderung diikuti oleh kenaikan tingkat kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis ketiga dinyatakan terbukti dan dapat diterima.

Theory of Planned Behavior mampu menjabarkan hubungan antara tingkat pendapatan dan kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang dan menegaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu tindakan bisa memengaruhi perilakunya. Pendapatan yang lebih tinggi dalam sistem perpajakan mendorong tumbuhnya pandangan yang lebih optimis terhadap pembayaran pajak. Wajib pajak yang berpenghasilan besar umumnya lebih mampu membayar pajak, sehingga membayar pajak tidak terasa sebagai beban yang berat. Pada akhirnya, keadaan ini dapat membuat wajib pajak lebih cenderung tepat waktu dalam melaksanakan pembayaran pajak sesuai regulasi yang ada.

Karakteristik ekonomi wajib pajak, terutama tingkat pendapatan, menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan. Bertambahnya penghasilan yang diperoleh akan memperluas kemampuan finansial yang dimiliki untuk memenuhi beban pajak sesuai ketentuan yang berlaku sehingga peningkatan pendapatan juga cenderung menumbuhkan pemahaman bahwa pajak merupakan konsekuensi dari aktivitas usaha yang menghasilkan keuntungan sehingga kondisi tersebut dapat mendorong sikap yang lebih patuh, baik dalam menghitung besarnya pajak, melaksanakan penyetoran,

maupun menyampaikan surat pemberitahuan secara tepat waktu sesuai aturan perpajakan.

Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian Nurfadhilla et al., (2025) dan Putri & Trisnaningsih (2023) mengungkapkan adanya pengaruh positif serta signifikan tingkat pendapatan pada kepatuhan pajak sehingga temuan tersebut menggambarkan kondisi penghasilan merupakan aspek yang turut menentukan perilaku wajib pajak untuk menjalankan tanggung jawab perpajakan. Menurut temuan penelitian dimana mayoritas responden menyatakan bahwa memiliki cukup uang memudahkan mereka saat membayar pajak dan wajib pajak berpenghasilan relatif rendah sering kali mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyulitkan mereka dalam membayar pajak sehingga kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban perpajakan.